

BAB I
MAKNA KATA KATABA DALAM SURAT AL-NISĀ'
ANALISIS WUJŪH WA AL-NAẒĀIR

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat yang kekal, kitab yang mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang darinya memancar beraneka ragam ilmu tentang keislaman, karena al-Qur'an mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab al-Qur'an juga dipercaya orang muslim sebagai petunjuk yang seharusnya dipahami. Dari sinilah muncul usaha untuk memahaminya, sehingga melahirkan berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang belum ada sebelumnya untuk memahami kitab al-Qur'an.

Keberadaan al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam, ditambah dengan keinginan mereka untuk memahami petunjuk dan mukjizat-mukjizatnya, telah melahirkan sekian banyak disiplin ilmu keislaman dan metode-metode penelitian. Disiplin ilmu mengenai al-Qur'an dimulai dengan disusunnya kaidah-kaidah *Ilmu Nahwu* oleh Abu al-Aswad al-Duwaly atas petunjuk 'Ali bin Abi Talib (w. 661 M).¹ Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat yang senantiasa melanjutkan usaha mereka dalam menyampaikan makna-makna al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayatnya yang berbeda-beda diantara mereka sesuai dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda. Diantara para *mufassir* yang termasyhur dari para sahabat

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 171.

adalah *khulafā' al-rāshidīn*, kemudian Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair.²

Ilmu tafsir sendiri merupakan bagian daripada ilmu al-Qur'an. Awal mula munculnya ilmu tafsir bertujuan untuk memahami al-Qur'an. Sedangkan hal-hal lain di luar pembahasan pemahaman al-Qur'an, bukanlah termasuk inti dari ilmu tafsir, melainkan perkara-perkara tersebut adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu tafsir, yang kemudian para penafsir mengkategorikan ilmu tersebut dengan *Ulum al-Qur'an*.

Ulum al-Qur'an adalah ilmu yang berisi pembahasan mengenai segala macam ilmu yang ada hubungannya dengan al-Qur'an, baik berupa ilmu-ilmu agama seperti halnya ilmu tafsir maupun ilmu-ilmu bahasa Arab seperti *Ilmu I'rab al-Qur'an* atau bahkan *Ilmu Gharib al-Qur'an* dan sebagainya.³ Diantara ruang lingkup pembahasan ilmu-ilmu al-Qur'an yang sekian banyak antara lain: *Ilmu Tawarikh al-Nuzul*, *Ilmu Asbab al-Nuzul*, *Ilmu Qira'at al-Qur'an*, *Ilmu Tajwid al-Qur'an*, *Ilmu Amthal al-Qur'an*, *Ilmu I'jaz al-Qur'an*, *Ilmu Aqsam al-Qur'an*, *Ilmu Tanasub Ayat wa al-Suwar*, *Ilmu Wujūh wa al-Nazāir* dan lain-lain.

Telah diketahui dan dispakati bersama bahwasanya bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah bahasa Arab. Hal ini menunjukkan, bahwa syarat dalam memahami makna-makna dan pesan-pesan dalam al-Qur'an adalah dengan pengetahuan bahasa Arab. Akan tetapi bahasa yang digunakan oleh masyarakat

² Mannā' al-Qattān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an*, (ttp: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000 M) 4.

³ Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 4.

Arab tentunya sedikit banyak berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an. Bahasa Arab yang digunakan orang Arab adalah bahasa yang disusun manusia dengan aneka sifat-sifat mereka. Sedang kalimat ayat-ayat al-Qur'an, ia adalah kalimat Ilahi, yang serupa tingkat kefasihan dan keindahan susastraanya antara satu ayat dengan ayat lainnya. Ia bukan sya'ir, bukan puisi, dan bukan juga prosa, sebagaimana halnya bahasa manusia. Namun demikian, al-Qur'an sangat menyentuh akal dan kalbu⁴ sebagaimana firman Allah dalam surat al-Zumār [39]:

23.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ
الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ⁵

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

Selanjutnya, perlu disadari bahwa ada kaitan yang tidak terpisahkan antara kata dan makna. Kata adalah apa yang diucapkan, sedang makna adalah kandungan kata dan tujuan yang hendak dicapai dengan pengucapan atau penulisannya. Makna adalah apa yang terdapat dalam benak yang dicetuskan melalui kata. Karena itu mestinya tidak ada kata tanpa makna dan sebaliknya tidak ada makna tanpa kata yang digunakan oleh pengguna satu bahasa walau kata yang digunakannya adalah pinjaman/berasal dari bahasa lain. Kata dan makna oleh

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 36.

⁵ Al-Qur'an, 39: 23.

sementara ulama' diibaratkan seperti ruh dan jasad, keduanya tidak boleh dipisahkan, karena kalau terpisah ia mati. Di samping itu, masing-masing anggota badan ada tempat dan fungsinya, begitu juga kata dan makna-maknanya.⁶

Mengenai kata dan makna, perlu diketahui bahwa tidak selalu satu kata hanya memiliki satu makna. Memang umumnya satu kata hanya memiliki satu makna tertentu, tapi bisa jadi satu kata memiliki dua makna atau lebih, sebaliknya tidak selalu satu makna hanya memiliki satu kata, tetapi satu makna bisa juga memiliki dua kata atau lebih.

Satu kata yang memiliki aneka makna yang berbeda-beda seperti kata 'ain (عين) yang dapat berarti mata, yakni organ yang digunakan melihat, dapat juga bermakna perhatian, mata-mata, sumber air dan lain-lain. Ini dinamakan *mushtarak*. Sedang beragam kata, namun mempunyai satu makna yang sama seperti kata *sayf* (سيف), *ḥusām* (حسام), *muhannad* (مهند), dan lain-lain. Ini dinamakan *mutaraddif*/ sinonim.⁷

Thozihiko Izutsu membagi makna menjadi dua, ada makna “dasar” dan makna “relasional”, yang ia gunakan sebagai sebuah konsep metodologi semantik utama. Makna “dasar” kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna “relasional” adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 76.

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 108-109.

bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.⁸

Dalam al-Qur'an terdapat banyak kata yang mana satu kata memiliki banyak makna, begitu juga satu makna yang memiliki banyak kata atau yang dinamai *al-Wujūh wa al-Nazāir*. Sayyid Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī dalam kitabnya *al-Qowā'id al-'Asāsiyyah* menyebutkan beberapa contoh kata dalam al-Qur'an yang memiliki beberapa makna, di antaranya yaitu kata *al-hudā* (الهدى) yang memiliki beberapa makna yang berbeda-beda dalam al-Qur'an. Makna kata *al-hudā* (الهدى) antara lain, *al-thabāt* (الثبات) (QS. *al-Fātiḥah*: 6), *al-bayān* (البيان) (QS. *al-Baqarah*: 5), *al-dīn* (الدين) (QS. *Āli Imrān*: 69), *al-īmān* (الإيمان) (QS. *Maryam*: 76), *al-tawḥīd* (التوحيد) (QS. *al-Qaṣaṣ*: 57), *al-sunnah* (السنة) (QS. *al-Zukhruf*: 22), *al-ilhām* (الإلهام) (QS. *Ṭāhā*: 50), dan *al-tawbah* (التوبة) (QS. *al-A'rāf*: 156).⁹

Al-Suyūfī dalam kitabnya *al-Itqān* juga menyebutkan beberapa kata yang mempunyai beragam makna. Seperti kata *al-dhikr* (الذكر) yang mempunyai beberapa makna dalam al-Qur'an seperti *dhikr al-lisān* (ذكر اللسان) (QS. *al-Baqarah*: 200), *dhikr al-qalb* (ذكر القلب) (QS. *Āli Imrān*: 135), *al-ḥifẓ* (الحفظ) (QS. *al-Baqarah*: 63 dan 171), *al-ṭā'ah wa al-jazā'* (الطاعة والجزاء) (QS. *al-Baqarah*: 152), *al-ṣalawāt al-khams* (الصلوات الخمس) (QS. *al-Baqarah*: 239), *al-'iẓah* (العظة) (QS. *al-An'am*: 44), *al-bayān* (البيان) (QS. *al-A'rāf*: 63 dan 69), *al-ḥadīth* (الحديث) (QS. *Yūsuf*: 42), *al-Qur'an* (القرآن) (QS. *Ṭāhā*:

⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 12.

⁹ Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī, *Al-Qowā'id al-'Asāsiyyah*, (Mekah: al-Raṣīfah, tth), 60-61.

124), *al-tawrah* (التوراة) (QS. *al-Nahl*: 43 dan QS. *al-Anbiyā'*: 7), *al-khabar* (الخبير) (QS. *al-Kahfi*: 83), *al-syaraf* (الشرف) (QS. *al-Zukhruf*: 44), *al-'ayb* (العيب) (QS. *al-Anbiyā'*: 36), *al-lawḥ al-mahfūz* (اللوحة المحفوظ) (QS. *al-Anbiyā'*: 105), *al-thanā'* (الثناء) (QS. *al-Shu'arā'*: 227), *al-waḥyu* (الوحي) (QS. *al-Ṣāffāt*: 3), *al-ṣalāh* (الصلاة) (QS. *al-'Ankabūt*: 45), *ṣalāh al-jumu'ah* (صلاة الجمعة) (QS. *al-Jumu'ah*: 9), dan *ṣalāh al-'aṣr* (صلاة العصر) (QS. *Ṣād*: 32).¹⁰ Dan masih banyak lagi kata dalam al-Qur'an yang memiliki beragam makna.

Diantara kata yang memiliki banyak makna di dalam al-Qur'an adalah kata *kataba* (كتب). Kata *kataba* (كتب) dan berbagai derivasinya termuat dalam tiga ratus sembilan kata yang terdapat dalam dua ratus tujuh puluh sembilan ayat. Kata *kataba* (كتب) dalam al-Qur'an yang jumlahnya tiga ratus Sembilan kata tersebut memiliki beraneka ragam makna yang dikandungnya.

Al-Dāmghānī dalam kitabnya yang berjudul *Qāmūs al-Qur'an aw Iṣtilāh al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'an al-Karīm* menyebutkan ada empat belas makna *kataba* (كتب) dalam al-Qur'an dengan menggunakan redaksi kata yang berbeda-beda. Redaksi kata yang menggunakan kata *kataba* (كتب) mempunyai empat makna, yaitu: *amara* (أمر), *ja'ala* (جعل), *qaḍā* (قضى), dan *furiḍa* (فرض). Sedang kata yang menggunakan redaksi kata *kitāb* (كتاب) ada sepuluh makna yang berbeda-beda, yaitu: *al-kitābah* (الكتابة), *al-ḥisāb* (الحساب), *al-lawḥ al-mahfūz* (اللوحة المحفوظ), *'iddah al-mar'ah* (عدة

¹⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī al-Shāfi'ī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 2012), 203-204.

الرزق (الرزق) *al-Rizqu wa al-ajal*, (أعمال بني آدم) *`a'mālu banī Adam*, (المرأة), *al-Qur'an* (القرآن), *al-Tawrah* (التوراة), *al-Injil* (الإنجيل) dan *al-farḍu* (الفرض).¹¹

Menurut al-Jawzī asal kata *kataba* (كتب) adalah (الجمع) mengumpulkan. Maka seolah-olah kata *kātib* (كاتب) adalah (جامع الحروف) orang yang mengumpulkan beberapa huruf. Kemudian kata tersebut berkembang sebagaimana perkataan “كتبت البغلة” saya mengumpulkan peranakan dari dua jenis antara kuda dan keledai, dan kata *al-katabah* (الكتبة) : (الخرزة) melubangi, dan kata *al-kataba* (الكتب) : (الخرز) lubang, dan kata *al-mukātib* (العبد يكتب على نفسه بشيء يؤديه, فإذا أداه عتق): (المكاتب) budak yang ditulis atas dirinya sesuatu yang dijanjikan, maka ketika terpenuhi ia merdeka.¹² Sedagkan *al-Kitāb* (الكتاب) adalah nama untuk perkataan yang dikumpulkan dalam buku catatan. Asal dari kata *al-Kitāb* (الكتاب) adalah (الجمع) pengumpulan. Dan ada yang mengatakan kata *al-Kitāb* (الكتاب) dinamakan batalion¹³ dikarenakan perkumpulannya. Ibnu Qutaibah berkata: *kitāb* merupakan pekerjaan dari seorang penulis, sebagaimana kata *كتب-كتبا* قام- , *صام- صياما* dan *قياما*.¹⁴

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan redaksi

¹¹ Al-Husayn bin Muḥammad al-Dāmghānī, *Qāmūs al-Qur'an aw Iṣṭilāh al-Wujūh wa al-Nazāir fi al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-'Ilm Lilmalāyayn, 1983), 399-401.

¹² Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥman bin 'Alī bin Muḥammad al-Jawzī, *Nuzḥah al-A'yun al-Nawāzīr fi 'Ilmi al-Wujūh wa al-Nazāir*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1984 M), 514.

¹³ Batalion adalah kesatuan tentara yang merupakan bagian dari resimen (300-1.000 orang).

¹⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥman bin 'Alī bin Muḥammad al-Jawzī, *Nuzḥah al-A'yun al-Nawāzīr fi 'Ilmi al-Wujūh wa al-Nazāir*, 525.

kata *kataba* (كتب). Yaitu berusaha mengungkap makna kata *kataba* (كتب) dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis Wujūh wa al-Nazāir, sehingga dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosakata al-Qur'an yang terkandung didalamnya.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Untuk mempertegas ruang lingkup pembahasan agar penelitian lebih spesifik, dalam penelitian ini peneliti sengaja membatasi masalah pada kata *kataba* (كتب) dalam surat al-Nisā' saja. Pembatasan masalah dilakukan supaya penelitian tidak melebar kemana-mana, mengingat kata *kataba* (كتب) dalam al-Qur'an yang begitu banyak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran kata *kataba* (كتب) dalam surat al-Nisā'?
2. Apa makna kata *kataba* (كتب) yang terdapat dalam surat al-Nisā'?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertumpu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat dalam surat al-Nisā' yang terdapat redaksi kata *kataba* (كتب) dalam surat al-Nisā'.

2. Untuk mengungkap makna-makna kata *kataba* (كتب) dalam surat al-Nisā' dengan analisis *Wujūh wa al-Nazāir*.

Dari penelitian ini, penulis mengharapkan bagi pembaca umumnya dan untuk pribadi khususnya mendapatkan manfaat dari penelitian ini. Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil studi atau penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berguna bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu ulum al-Qur'an mengenai kaidah-kaidah al-Qur'an, khususnya mengetahui ilmu *Wujūh wa al-Nazāir* dan penerapannya dengan mengetahui makna *kataba* (كتب) yang terdapat dalam surat al-Nisā'.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur dan dapat dijadikan referensi sebagai bahan informasi bagi mahasiswa untuk penelitian yang relevan di masa mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjau menurut *Kamus besar bahasa Indonesia* adalah memeriksa, mengamati, menyelidiki, mempertimbangkan kembali, mempelajari dengan cermat. Setelah ketambahan imbuhan an kata tinjau menjadi tinjauan yang berarti hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya).¹⁵ Sedang pustaka menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah

¹⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 574.

kitab atau buku.¹⁶ Oleh karena itu, kajian ini dimaksudkan untuk menelaah kembali penelitian-penelitian terdahulu yang sudah diteliti dalam pustaka untuk menghindari kesamaan maksud dari penelitian tersebut, apabila ada.

Secara umum, sudah banyak buku-buku yang membahas mengenai tema tentang kajian makna dalam al-Qur'an. Kajian tentang makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh kalangan sarjana-sarjana baik dari negeri sendiri maupun dari luar negeri. Dari ilmuwan luar negeri misalnya adalah Toshihiko Izutsu dengan bukunya yang berjudul "*Relasi Tuhan dan manusia*". Dalam bukunya ia lebih memaparkan mengenai hubungan antara Tuhan dan ciptaanya, manusia. Bukunya tersebut merupakan buku yang ia tulis berdasarkan kuliah-kuliah yang ia sampaikan pada Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada.¹⁷ Namun yang membedakan antara penelitian dari penulis dan karya Thozihiko disini adalah Thozihiko menjelaskan bagaimana relasi antara Tuhan dan Manusia dengan menggunakan pendekatan semantik terhadap al-Qur'an sedangkan penulis disini menggunakan analisis *Wujūh wa al-Nazāir* dalam meneliti makna *kataba* (كتب).

Selanjutnya *Maqālun fī al-Insān* yang dikarang oleh 'Aishah 'Abdul Raḥman yang lebih dikenal dengan Bintu Shāṭi'. Dalam bukunya ia menjelaskan makna-makna *al-Insān* dalam al-Qur'an dan menafsirinya. Dalam mengetahui makna-makna *al-Insān* Bintu Shāṭi' menggunakan ilmu *Wujūh wa al-Nazāir*. Disini penelitian yang dilakukan oleh penulis mempunyai kesamaan dalam hal

¹⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*, 397.

¹⁷Toshihiko Izutshu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, xvii

metodenya, yaitu menggunakan ilmu *Wujūh wa al-Nazāir*, tapi perbedaannya disini adalah kata yang digunakan yaitu kata *kataba* (كتب) sedang bintu Shaṭī' menggunakan kata *al-Insān* dalam bukunya.

Selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “ *Konsep Salām dalam al-Qur’an : dengan Pendekatan Semantik Thozihiko Izutsu*” oleh Nailur Rahman.¹⁸ Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai makna *salām* dengan menggunakan pendekatan semantik dengan mencantumkan ayat-ayat yang ada *asbāb al-nuzūlnya*, dan menghimpun ayat-ayat yang tergolong Makki dan Madani. Selanjutnya menganalisis ayat-ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik Thozihiko Izutsu yang pembahasannya meliputi: makna dasar dan makna relasional dan aspek sinkronik dan aspek diakronik makna kata *salām*.

Selanjutnya skripsi yang berjudul “*Makna Tawakkul dalam al-Qur’an: Aplikasi Semantik Tozihiko Izutsu*” oleh Eko Budi Santoso.¹⁹ Skripsi ini menjelaskan makna *tawakkul* dengan menggunakan pendekatan semantik Tozihiko Izutsu dengan menjelaskan makna *tawakkul* dengan meneliti makna dasar dan makna relasional dan juga makna sinkronik dan diakronik.

Dari beberapa tulisan yang ada, yang membedakan antara penulisan penulis dan penulisan lainnya adalah mengenai kata yang digunakan dan metode yang digunakan oleh penulis. Penulisan ini mencoba menggali makna dasar dari

¹⁸Nailur Rahman, *Konsep Salam dalam al-Qur’an: dengan Pendekatan Semantik Thozihiko Izutsu*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

¹⁹ Eko Budi Santoso, *Makna Tawakkul dalam al-Qur’an: Aplikasi Semantik Thozihiko Izutsu*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

kata *kataba* (كتب) dengan menggunakan metode *Wujūh wa al-Nazāir*. Dalam penulisan sebelumnya mungkin ditemukan beberapa kesamaan pembahasan mengenai konsepnya, tetapi yang membedakan dalam penulisan ini adalah kata yang akan dibahas. Ada lagi yang membedakan antara penulisan penulis dan penulisan-penulisan yang sebelumnya yaitu, disini penulis menggunakan metode *Wujūh wa al-Nazāir*, sedangkan kebanyakan penelitian yang sudah ada adalah penelitian kata dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik Thozihiko Izutsu.

E. Kerangka Teori

Untuk menganalisis dan mengolah data, dalam skripsi ini penulis menggunakan teori *Wujūh wa al-Nazāir*. *Wujūh wa al-Nazāir* merupakan salah satu bahasan ulama' dalam konteks makna kosakata al-Qur'an. Ilmu ini merupakan salah satu ilmu yang muncul dari seorang ulama' yang bernama Muqātil bin Sulaymān al-Bulkhīy (w. 150 H), dengan kitabnya yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'an al-Karīm*.²⁰ Namun dari penulis tidak menemukan kitab Muqātil bin Sulaymān al-Bulkhīy mengenai pembahasan *Wujūh wa al-Nazāir*. *Wujūh* adalah kata yang *mushtarak* yang digunakan dalam beberapa makna seperti kata *ummat* (أمة), dan *al-Nazāir* seperti kata-kata yang terkumpul. Secara umum dapat dikatakan bahwa *al-Wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna, sedang *al-Nazāir* berkaitan dengan perbedaan kata.²¹

²⁰ Al-Zarkashī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-Arabiyyah, 1376 H), 1: 102.

²¹ Yahyā bin Salām bin Abī Tha'labah al-Baṣrī, *Al-Taṣārīf li Tafsīr al-Qur'an Mimmā Ishtabaha Aasmāuhu wa Taṣarāfat Ma'ānīhi*, (Tunis: al-Shirkah al-Tūnisīyah li al-Tawzī', 1979 M), 17.

Ada yang berpendapat *Wujūh* serupa dengan *al-Mushtarak* sedangkan *Nazāir* serupa dengan *mutaraddif*,²² karena *Wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna dan *Nazāir* berkaitan dengan perbedaan kata. Mengutip dari Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul *Kaidah Tafsir* mengatakan “sebenarnya ada sedikit perbedaan antara *al-Mushtarak* dan *al-Wujūh*, antara lain, *al-Wujūh* dapat terjadi pada kata tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata, berbeda dengan *al-Mushtarak* yang tertuju kepada satu kata saja. Ada juga perbedaan antara *al-Mutarādif* dengan *al-Nazāir*. Kendati keduanya serupa, tetapi letak perbedaannya ada pada kedalaman analisis. Ketika berkata *insān* (إنسان) serupa dengan kata *bashar* (بشر) sekadar berhenti di sana, tidak menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya.²³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yakni penulisan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini pada mulanya dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dan sumber

²² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 120.

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 120.

informasi, seperti kitab-kitab, buku-buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen-dokumen lainnya yang terdapat di ruang perpustakaan. Dalam mengumpulkan berbagai data dan sumber informasi dapat di akses baik secara manual maupun secara digital. Dengan demikian, penelitian ini sepenuhnya akan didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan *Wujūh wa al-Nazāir* dan makna *kataba* (كتب).

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistik dan matematis dalam pengolahan data. Data diuraikan dan dianalisis dengan memahami dan menjelaskannya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer adalah menggunakan sumber-sumber dari al-Qur'an dan, kitab-kitab tentang *Wujūh wa al-Nazāir* seperti kitab *Nuzhah al-A'yun al-Nawāzir fī 'Ilmi al-Wujūh wa al-Nazāir* karya Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥman bin 'Alī bin Muḥammad al-Jawzī dan kitab, *Qāmūs al-Qur'an aw Iṣṭilāh al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'an al-Karīm* karya Al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Dāmghānī.

Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku, kamus, jurnal, artikel-artikel di majalah dan internet,

maupun media informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip.

3. Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian pustaka adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah penelitian yang menuturkan, menganalisis, serta mengklasifikasikan yang pelaksanaannya tidak terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Sisi deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dan menganalisisnya, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder yang kemudian dideskripsikan secara komprehensif.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data ini antara lain:

1. Menghimpun ayat-ayat *kataba* (كتب) dan melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *kataba* (كتب) yang terdapat dalam surat al-Nisā' untuk mengetahui makna-maknanya.
2. Memperhatikan arti-arti yang dikandung dalam kata *kataba* (كتب) menurut pengguna bahasa, kemudian memperhatikan penggunaan al-Qur'an terhadap kata *kataba* (كتب) dengan jalan memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang dibahas

secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya. Kemudian menganalisa makna *kataba* (كتب) dalam surat al-Nisā' menggunakan metode *Wujūh wa al-Nazāir*.

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum, sebuah penelitian harus memiliki rangkaian pembahasan yang runtut, saling berkaitan antara pembahasan yang satu dengan pembahasan lainnya. Oleh karena itu, supaya penelitian ini lebih runtut dan terarah, maka peneliti membagi penelitian ini ke dalam lima bab pembahasan. Adapun sistematika dari lima bab pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan dari penelitian ini. Oleh karena itu, bab pertama ini berisi tentang latar belakang dilakukannya penelitian ini, batasan masalah dan rumusan masalah yang menjadi titik fokus dari penelitian ini, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan sesuatu yang baru yang belum pernah dikaji oleh orang lain, kerangka teori yang merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang ilmu *Wujūh wa al-Nazāir* yang pembahasannya meliputi pengertian ilmu *Wujūh wa al-Nazāir*, pentingnya mengetahui ilmu *Wujūh wa al-Nazāir*, *Wujūh wa al-Nazāir* dalam al-Qur'an, tumbuh dan berkembangnya ilmu *Wujūh wa al-Nazāir* dan terakhir adalah mengetahui karya-karya ulama' mengenai ilmu *Wujūh wa al-Nazāir*.

Bab ketiga, memuat tentang penafsiran ayat-ayat yang menggunakan kata *kataba* (كتب) dalam surat al-Nisā’.

Bab keempat, memuat tentang deskripsi ayat-ayat tentang kata *kataba* (كتب). Bab ini terbagi menjadi dua sub bab, yaitu menghimpun ayat-ayat tentang kata *kataba* (كتب) dan berbagai derivasinya yang terdapat dalam surat al-Nisā’, dan menganalisa makna yang dikandungnya menggunakan ilmu *Wujūh wa al-Nazāir*.

Selanjutnya bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri saran-saran konstruktif bagi penelitian lebih lanjut dan lebih sistematis.

